

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PERILAKU AGRESI

Syifani Aulia Pratiwi¹, Heris Hendriana², Reza Pahlevi³

¹syifaniauliapra@gmail.com, ²herishen@ikipsiliwangi.ac.id, ³rezapahlevi@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The background of this research is the current pandemic of covid-19 that affected giving service classical guidance in the school. The purpose of this research is to know of classical guidance services through on aggression behavior. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The instruments of this research used data from observation, interviews, and documentation. The subject premier of this research is teacher of guidance and counseling, and students of SMP Negeri 4 Cipatat grade Eight. The secondary subject of this research is the data from the school, such as from the Head School of SMP Negeri 4 Cipatat, the homeroom teacher, and the teacher of guidance and counseling. The results showed that after the giving activity of service classical guidance through the aggression behavior of students, it works well. It can be seen from the capability of the teacher guidance and counseling in applying all stages in the service of classical guidance, starting from the preparation of implementation until finishing or follow up and evaluating.

Keywords: : *Classical Guidance, Aggression Behavior*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya kondisi pandemi covid-19 yang berpengaruh terhadap pemberian layanan bimbingan klasikal di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek primer dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling serta siswa SMP Negeri 4 Cipatat kelas VIII. Subjek sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data sekolah dari pihak-pihak yang berkaitan seperti Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Cipatat, wali kelas, dan guru bimbingan konseling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi pada siswa telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan semua tahapan yang ada dalam layanan bimbingan klasikal dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan/peralihan, kemudian tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal, Perilaku Agresi

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (Rahman, 2013:190) masa remaja adalah masa peralihan/transisi dari anak-anak menuju tahap remaja awal yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (Pidarta, 2013:206) menjelaskan bahwa masa remaja awal berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara

hukum. Remaja awal mungkin lebih banyak merajuk, tidak tahu bagaimana harus mengekspresikan perasaannya secara alami dan cenderung belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga belum mencapai kematangan emosional.

Kematangan emosi dapat mempengaruhi perilaku agresi. Seperti yang dijelaskan oleh Suryanto (dalam Hastuti, 2018) yaitu apabila individu lebih memiliki emosi negatif yang menghasilkan perasaan negatif, agresinya bisa meningkat. Sebaliknya, apabila individu lebih banyak memiliki emosi positif yang menghasilkan perasaan positif, maka akan menurun agresinya. Hal senada juga disampaikan oleh Hurlock (dalam Hastuti, 2018) bahwa individu yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, mampu menunjukkan ekspresi emosinya dengan tepat dan sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi, sehingga individu tersebut mampu beradaptasi dengan baik dan memberikan reaksi yang tepat dan sesuai dengan keadaan yang sedang dialami serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berbicara mengenai proses kegiatan belajar di sekolah, saat ini terasa berbeda dari tahun sebelumnya karena tidak melakukan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dikarenakan adanya wabah penyakit akibat virus Covid-19 yang menjadi pandemi global, sehingga sekolah di Indonesia pun mengikuti aturan pemerintah yang melaksanakan sistem pembelajaran secara daring (dalam jaringan) melalui internet. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi pada zaman sekarang, proses pendidikan dapat dilakukan kapan pun dan dimana saja seperti halnya kegiatan pendidikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang biasanya dilakukan secara tatap muka di dalam ruangan tertutup atau bahkan berkunjung ke rumah siswa (*home visit*), kini dapat dilakukan dengan jarak jauh antara guru BK dan siswa secara online melalui ponsel. Karena saat ini, konselor dan guru lainnya dituntut untuk bisa menguasai teknologi khususnya dalam bidang informasi, juga membiasakan diri dalam penggunaannya.

Dalam proses kegiatan belajar serta pemberian bimbingan dan konseling, para pengajar (guru) dan siswa menggunakan berbagai macam media seperti *Whatsapp grup*, *Telegram*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dll. Kerangka pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat berupa sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara khusus antara pengajar dan siswa tetapi dilakukan melalui media yang memanfaatkan akses internet. Pembelajaran daring ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh siswa yang rumahnya sulit untuk mengakses internet, terutama siswa yang tinggal di pedesaan, dan daerah terpencil.

Hal tersebut menimbulkan permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya. Permasalahan yang telah dihadapi oleh kalangan remaja saat ini adalah berhubungan dengan emosi yang cenderung negatif, salah satunya yaitu perilaku agresi muncul dikalangan siswa dikarenakan siswa tersebut belum mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya secara efektif. Terdapat salah satu kasus dalam media yang di kutip dari (Suara.com, 2020) kasus ini terjadi pada siswa kelas 10 SMA di Kuningan, Jawa Barat. Siswa tersebut bertindak agresi secara verbal karena merasa stress belajar daring dan mengaku bahwa tensi darahnya naik, dikarenakan siswa sangat terganggu dan kesal menerima banyak tugas lewat ponselnya.

Kasus di atas sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Yusuf Syamsu (2017:124) yaitu perilaku agresi merupakan perilaku menyerang secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi fisik (nonverbal) ini mewujud dalam perilaku menyerang seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, marah-marah, melukai fisik orang lain, dan mencaci maki. Kemudian agresi berupa kata-kata (verbal) mewujud dalam ungkapan kemarahan yang berawal dari perasaan benci dan emosi sehingga dapat membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman.

Adapun perilaku agresi secara fisik yang umum dilakukan oleh siswa yaitu tindakan perkelahian yang dikemukakan oleh Rahman (2013:205) bahwa pada tahun 2011 terjadi perkelahian antar pelajar SMA di Jakarta dan wartawan ikut menjadi korban akibat serangan pukulan dari pelajar. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khotimah (2015), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa siswa kelas VII yang sulit untuk mengendalikan emosinya ketika ada masalah kecil dapat mengekspresikan amarahnya secara berlebihan sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan yang menyakiti seseorang seperti menendang, mendorong, memukul temannya sampai luka memar, dan juga bersikap kasar terhadap gurunya.

Kemudian terdapat kasus agresi verbal yang diteliti oleh Fitriana (2018), kasus ini terjadi di salah satu SMK Yogyakarta ketika sedang diadakan perlombaan basket antar kelas. Pada saat kelas XI dan X bertanding timbul perdebatan yang berujung adu mulut dikarenakan saat pertandingan sedang berlangsung para pemain saling mendorong dan kasar saat bermain. Ada beberapa penyebab perilaku agresi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab internal dan eksternal seperti, amarah, frustrasi, lingkungan, proses belajar model kekerasan, dan proses pendisiplinan yang keliru. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi dan sosial siswa yang bersangkutan. Terhambatnya

perkembangan emosi dan perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresi. Hal ini berdampak pula pada perkembangan emosi dan perilaku siswa di sekolah, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru.

Layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini digunakan agar individu dapat mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang dilakukan dalam situasi/lingkungan social serta dapat mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang efektif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Azizah (2013), membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif untuk mengurangi perilaku agresi siswa kelas 5 di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi yang diberikan oleh guru BK. Menurut Sugiyono (2017:7) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk memahami tentang permasalahan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti suatu perilaku atau tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks khusus yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran implementasi, respon, kesulitan dan kendala dalam layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Cipatat.

Penelitian kualitatif deskriptif diperlukan kajian pustaka atau kajian literatur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Afifuddin (Nugrahani, 2014:24) bahwa kajian pustaka atau kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai bentuk *review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi arti dalam penulisan yang sedang dilakukan. Kajian literatur bertujuan agar peneliti dapat menyatakan secara detail dari segi subjek yang akan diteliti dengan menempatkan hasil temuan dari penelitian-penelitian terdahulu dalam konteks berbagai temuan yang baru saja ditemukan.

Subjek primer pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Cipatat. Subjek tersebut memiliki peran penting atau peran utama karena menjadi informan di dalam penelitian. Kemudian subjek sekunder pada penelitian ini dari pihak-pihak yang berkaitan yaitu kepala sekolah, wali kelas VIII-A, serta guru bimbingan

dan konseling di SMP Negeri 4 Cipatat. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena subjek yang ada di sekolah SMP Negeri 4 Cipatat sangat mendukung judul artikel peneliti yang sedang dilakukan. Pada penelitian kualitatif deskriptif ini, pengumpulan data atau instrumen yang digunakan adalah dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi, terdapat hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK dan siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 4 Cipatat diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi

Hasil penelitian ini didapatkan dari proses wawancara dan observasi dengan SRP sebagai guru BK di SMP Negeri 4 Cipatat mengenai implementasi layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam mengimplementasikan layanannya, guru BK melakukan selama 3 kali pertemuan dengan siswa kelas VIII-A dan melalui beberapa tahapan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap kebutuhan siswa, karena pembahasan dalam bimbingan layanan klasikal ini tidak bersifat khusus atau individual, tetapi merupakan permasalahan yang umumnya terjadi di kalangan remaja seperti perilaku agresi.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK dimulai dengan memahami siswa terlebih dahulu untuk kesiapannya dalam mengikuti layanan ini. Kemudian melakukan observasi mengenai permasalahan yang sedang terjadi di kalangan siswa kemudian dianalisis oleh guru BK untuk dijadikan materi atau topik permasalahan dalam rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal tersebut dengan tujuan memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi serta untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut. Layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi ini telah dilaksanakan oleh guru BK pada tanggal 28 Mei 2021, 05 Juni 2021, dan 20 Juni 2021.

Pada saat pelaksanaan di tahap persiapan, langkah yang dilakukan oleh guru BK adalah membuka kegiatan dengan salam dan berdoa, kemudian membina hubungan yang baik dengan siswa seperti menanyakan kabar, menjelaskan makna dari kegiatan layanan

bimbingan klasikal yang akan digunakan, serta menyampaikan tujuan diadakannya layanan ini. Guru BK membahas mengenai perilaku agresi dengan alokasi waktu 1x45 dan diselingi kegiatan *ice breaking* untuk menguji konsentrasi siswa dan memberi semangat dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal. Ketika layanan klasikal diberikan, siswa mulai memahami tujuan diadakannya layanan bimbingan klasikal serta siswa dapat mengikuti kegiatan layanan klasikal dengan baik, meskipun guru BK harus menjelaskan kembali pemahaman materi yang telah diberikan karena ada beberapa siswa yang perlu memahami secara berulang mengenai kegiatan yang sedang dilaksanakan.

2. Respon siswa pada saat mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses wawancara dengan 3 orang siswa kelas VIII-A. Wawancara pertama dari siswa MYPS mengatakan respon pada saat mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK, ia merasa telah memahami kegiatan layanan klasikal tersebut. Selain itu, ia juga memahami topik materi yang sedang dibahas karena secara tidak sadar MYPS menyatakan permasalahan yang dulu pernah dialami termasuk salah satu perilaku agresi. Pada waktu itu, MYPS terlibat perkelahian bersama teman yang berbeda sekolah dikarenakan menghina sekolahnya dan merasa tidak terima, lima orang teman MYPS mengajak untuk berkelahi dan akhirnya saling pukul satu sama lain. Namun ia menyadari bahwa tidak akan mengulangi perilaku tersebut karena tidak baik diterapkan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya respon kedua dari siswa MA mengatakan pada saat guru BK menjelaskan materi perilaku agresi, MA mengakui bahwa ia termasuk orang yang mudah marah, hal ini diungkapkan karena MA teringat pernah mendorong temannya sampai jatuh ke lantai. Peristiwa tersebut terjadi karena MA dan temannya sedang bercanda, tetapi teman MA malah mengejek nama ibu MA dalam candaannya. Walaupun sedang bercanda MA marah dan tidak suka nama ibunya diejek begitu saja, akhirnya MA mendorong temannya sampai terjatuh. Setelah diberikan layanan klasikal MA menjadi sadar bahwa ia akan mengendalikan emosinya dan tidak akan mau untuk melakukan perilaku agresi karena berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain.

3. Kesulitan bagi siswa pada saat mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi

Hasil penelitian yang diperoleh untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa pada kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi ini adalah melakukan wawancara dengan ketiga siswa SMP Negeri 4 Cipatat kelas VIII-A. Pada saat kegiatan berlangsung, kesulitan pertama dialami oleh siswa MYPS yaitu masih belum terlalu memahami perilaku agresi yang dijelaskan oleh guru BK di awal kegiatan bimbingan klasikal. Kemudian kesulitan kedua dialami oleh siswa MA adalah pada saat guru BK menjelaskan layanan bimbingan klasikal, ia masih merasa kebingungan dengan layanan tersebut. Selanjutnya kesulitan terakhir dialami oleh siswi NY ketika di awal pertemuan, NY masih merasa bingung dan belum paham mengenai perilaku agresi. Kemudian NY kesulitan mendapat informasi dalam proses tanya jawab karena terhambat oleh koneksi jaringan internet yang kurang stabil.

4. Kendala bagi guru bimbingan dan konseling pada saat mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi

Hasil penelitian ini didapatkan dari proses wawancara dan observasi bersama guru BK di SMP Negeri 4 Cipatat mengenai kendala pada saat mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi siswa. Beliau mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya adalah ketika di tahap awal implementasi layanan terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami topik pembahasan yang diberikan. Selain itu, pada saat menjelaskan layanan bimbingan klasikal terkadang ada beberapa siswa yang tidak memahami layanan tersebut sehingga hal ini merupakan kendala yang dihadapi oleh guru BK.

Pembahasan

1. Implementasi layanan bimbingan klasikal melalui teknik sosiodrama terhadap perilaku agresi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Cipatat, implementasi layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi pada siswa sangat efektif terhadap pencegahan timbulnya permasalahan yang akan terjadi. Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP (2016:64) menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal melibatkan peserta didik/konseli dari sejumlah kelas pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas

(klasikal) merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Kemudian siswa cukup baik dalam memahami perilaku agresi di layanan klasikal. Hal ini selaras dengan tujuan dilaksanakan bimbingan klasikal dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP (2016:64) bertujuan untuk memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik/konseli, baik dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karier). Maka dari itu, keterlibatan guru BK sangat penting dalam melaksanakan layanan klasikal agar siswa dapat benar-benar memahami permasalahan sosial serta memiliki perkembangan yang optimal.

2. Respon siswa pada saat mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi

Dari hasil penelitian, pada saat guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi menunjukkan bahwa respon siswa cukup antusias dalam mengikuti layanan tersebut. Adapula dua orang siswa yang mengungkapkan permasalahannya secara spontan, permasalahan itu berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah (2013) bahwa dalam penelitiannya ditemukan siswa laki-laki kelas V SD yang melakukan perilaku agresi nonverbal yang berasal dari pengaruh temannya untuk menyerang orang lain.

Serta merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khotimah (2015), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa siswa kelas VII yang kesulitan untuk mengatur emosinya ketika ada masalah kecil dapat meluapkan amarahnya secara berlebihan sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan menyakiti seperti menendang, mendorong, memukul temannya sampai luka memar, dan juga bersikap kasar terhadap gurunya.

3. Kesulitan bagi siswa pada saat mengikutui kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan pada kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi. Kesulitan pertama yang diungkapkan oleh siswa yaitu kurang mengerti perilaku agresi yang dijelaskan oleh guru BK pada kegiatan tersebut. Hal ini berkaitan dengan langkah-langkah layanan bimbingan klasikal dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP (2016:60) yaitu salah satunya terdapat pada tahap persiapan bahwa guru BK perlu mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan

Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK,2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diakses menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.

Selanjutnya siswa merasa kebingungan dalam memahami layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK, serta siswa masih belum paham mengenai materi yang dibahas yaitu perilaku agresi. Kedua hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Thamarasseri (dalam Maisaroh, 2020) bahwa peran guru BK atau Konselor dalam bimbingan klasikal yaitu membantu peserta didik dalam menerapkan keterampilan belajar yang efektif, menetapkan tujuan, belajar secara efektif, dan mendapatkan keterampilan.

4. Kendala bagi guru bimbingan dan konseling pada saat mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi oleh guru BK pada saat mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi siswa, yaitu ketika di tahap awal implementasi layanan terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami topik pembahasan yang diberikan. Serta pada saat menjelaskan bimbingan klasikal terdapat siswa yang belum memahami layanan tersebut.

Dari kedua pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru BK memerlukan keterampilan yang menarik ketika memberikan layanan ataupun dalam menjelaskan topik pembahasan, agar siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru BK. Seperti yang dikemukakan oleh Fara (2017:167-168) yaitu untuk dapat memberikan materi layanan secara optimal, maka guru BK/Konselor hendaknya memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpuji, keterampilan teknik layanan yang memadai dan *performance* yang menarik.

SIMPULAN

Implementasi layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi pada siswa yang diberikan pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpuji, keterampilan teknik layanan yang memadai dan *performance* yang menarik oleh guru BK dilaksanakan dengan baik sesuai tahapan yang ada, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Keterlibatan guru BK dalam pelaksanaan layanan ini sangat penting agar siswa benar-benar memahami permasalahan sosial serta memiliki perkembangan yang optimal.

Respon siswa setelah melakukan tiga kali pertemuan, menunjukkan bahwa siswa mampu untuk memahami penjelasan dari guru BK dan mampu untuk mencegah serta

mengendalikan dirinya terhadap perilaku agresi supaya dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi efektif diberikan kepada siswa.

Kendala yang dihadapi oleh guru BK pada saat mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku agresi yaitu pada tahap awal siswa masih belum memahami materi pembahasan yang diberikan serta siswa belum memahami layanan bimbingan klasikal sehingga guru BK perlu menjelaskan kembali agar siswa dapat memahaminya.

REFERENSI

- Azizah, Dian M. (2013). Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal. *Universitas Negeri Semarang*.
- Fara, Elly L. (2017). *Bimbingan Klasikal yang Aktif dan Menyenangkan*. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Fitrianisa A. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta. *Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hastuti L. (2018). Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis. *Jurnal Buletin Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata*, 26(1).
- Khotimah, H.N. (2015). Upaya Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Sociodrama Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *E-Journal Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta*. 1(4).
- Lesmana, A.S, Sari, N. (2020). *Keluhan Siswa Belajar Online Karena Corona, Boros Kuota hingga Tensi Naik*. Suara.com. [Online]. <https://www.suara.com/news/2020/03/19/172639/keluhan-siswa-belajar-online-karena-corona-boros-kouta-hingga-tensi-naik>. (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2020).
- Maisaroh, Fiqih. (2020). Pengembangan Materi Bimbingan Klasikal Bidang Belajar Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri Kota Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Solo: Buku Cakra.
- Pidarta M. (2013). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, A.A. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surapranata, Sumarna. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Yusuf & Juntika. (2017). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.